



Pt Clariant : Studi Kasus Pencemaran Limbah Pabrik Dalam Pandangan Etika Terapan

Putri Naura Ra'fah¹, Ghaida Nurul Fitri², Nashwa Riani³

Universitas Indonesia¹²³

Abstract

Received: 07 Juli 2024

Revised: 16 Juli 2024

Accepted: 25 Juli 2024

Kasus pencemaran limbah PT. Clariant Indonesia di Sungai Cikaso menjadi fokus penelitian untuk menggali aspek-aspek etika terapan dalam menangani dampak lingkungan. Esai ini menganalisis tindakan konkret PT. Clariant, menjelaskan teori filsafat dan etika terkait, serta menyoroti transparansi sebagai prinsip kunci. Keterkaitan teori deontologi, pematuhan hukum, transparansi, pertimbangan konsekuensi, dan pemulihan dijelaskan dalam konteks kasus. Solusi diusulkan melibatkan adopsi teknologi terbaru, efisiensi bahan baku, pelibatan karyawan, dan investasi dalam manajemen limbah yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini bersifat holistik untuk mencapai keberlanjutan, membangun citra perusahaan yang bertanggung jawab, dan memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Keywords: *Industri Bahan Kimia, Etika Terapan, Pencemaran Limbah, Deontologi, Transparansi Bisnis, PT. Clariant*

(*) Corresponding Author:

naura.rafah04@gmail.com, ghaidafitri6@gmail.com,
nashwariani@gmail.com

How to Cite: Ra'fah, P., Fitri, G., & Riani, N. (2024). Pt Clariant : Studi Kasus Pencemaran Limbah Pabrik Dalam Pandangan Etika Terapan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 825-834.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13748777>

PENDAHULUAN

Industri bahan kimia menjadi salah satu sorotan kritis ketika berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan dan etika yang diterapkan dalam menjalankan industrinya. Sebagai salah satu pilar perekonomian negara, industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teknologi dan masyarakat melalui penyediaan bahan kimia yang diperlukan, tetapi, industri kimia juga menjadi isu sensitif terkait dengan dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan kepada sekitarnya.

PT. Clariant Indonesia, perusahaan sektor kimia global dan terbesar di Indonesia, pada tahun 2021 silam, sempat terseret kasus pencemaran limbah ke Sungai Cikaso, Kecamatan Lengong, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Hal ini dapat dikaji untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan ini menangani tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar, dan sejauh mana etika terapan diterapkan dalam kebijakan operasionalnya.

Etika terapan memainkan peran penting dalam bidang industri, memberikan landasan moral dalam mengevaluasi tindakan dan kebijakan perusahaan. Kasus pencemaran limbah PT Clariant menjadi titik fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk menguraikan aspek-aspek etika terapan yang diterapkan dalam kasus pencemaran yang terjadi. Pemahaman mendalam tentang masalah ini tidak hanya mendukung upaya penanganan dan pemulihan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan etika lingkungan yang dapat menjadi panduan bagi perusahaan lain di sektor yang sama.

Melalui esai ini, akan dianalisis mengenai tindakan konkret yang diambil oleh PT. Clariant dalam menanggapi isu pencemaran limbah pabrik, sejauh mana etika terapan menjadi panduan dalam keputusan bisnis mereka, serta penyajian alternatif dan rekomendasi etis yang dapat diimplementasikan oleh PT. Clariant yang bertujuan untuk memberikan pandangan konstruktif untuk mendukung perusahaan menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan etis. Hal ini merespon urgensi untuk membuka wawasan pembaca mengenai isu kritis lingkungan & etika terapan dalam industri kimia dengan memberikan implementasi pandangan teoritis dalam keputusan keberlanjutan operasional bisnis dan pemahaman terkait dinamika praktik bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai etis sehingga pembaca dapat memberikan respon yang lebih baik terhadap pentingnya memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode yuridis-normatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-etika terapan dalam menangani dampak lingkungan akibat pencemaran limbah PT. Clariant Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pandangan, nilai-nilai, dan pengalaman individu terkait kasus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Filsafat

Filsafat merupakan sebuah kata yang diambil berdasarkan bahasa Yunani yaitu "*Philo*" yang memiliki arti cinta, dan "*Sophia*" yang mengandung arti kebijaksanaan atau kebenaran. *Philosophia* itu sendiri merupakan seseorang yang berupaya memperoleh sesuatu karena mencintai kebijaksanaan. Aristoteles berpendapat bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang dimana di dalamnya terdapat penjelasan mengenai logika, etika, ekonomi, hingga metafisika. Kehadiran filsafat membantu pengkajian seluruh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mendalam dan memecahkan permasalahan tersebut hingga ke akarnya.

Teori Etika

Kata "etika" didapat berdasarkan bahasa Yunani, yaitu "ethos" yang memiliki arti karakter moral atau cara berfikir. Etika merupakan sebuah ilmu mengenai suatu hal yang dapat atau umum dilakukan. Etika memiliki tiga cabang kajian etika, yaitu normatif, deskriptif, dan meta etika.

Etika normatif merupakan cabang yang memiliki fokus utama pada standar penilaian atas benar atau salahnya suatu tindakan. Cabang etika normatif melibatkan penerapan prinsip-prinsip moral dan norma yang digunakan sebagai panduan dalam membuat keputusan etis. Dalam konteks bisnis, etika normatif dapat mencakup pertimbangan mengenai integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Etika deskriptif merupakan penggambaran empiris atas sistem moral seseorang dalam arti luas. Etika deskriptif melibatkan pengetahuan mengenai nilai-

nilai yang dipegang oleh masyarakat atau individu tertentu, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pemahaman etika deskriptif dapat memberikan wawasan tentang keragaman nilai dan norma di berbagai konteks budaya.

Meta etika berfokus kepada ontologi dan epistemologi dari moral suatu situasi etika. Cabang meta etika mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang asal usul nilai moral, apakah nilai-nilai tersebut bersifat objektif atau relatif, serta bagaimana seorang individu memperoleh pengetahuan moral. Meta etika memberikan dasar filosofis untuk memahami sumber kebenaran moral dan hakikat nilai-nilai yang mendasari pandangan etika.

Teori Deontologi

Deontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*deon*" yang memiliki arti kewajiban. Immanuel Kant merupakan salah seorang filosof yang kerap kali mengaitkan pemikirannya dengan teori deontologi. Segala perbuatan yang dilakukan tentu memiliki konsekuensi dari keputusan dalam melakukan perbuatan tersebut. Deontologi merupakan aliran filsafat yang mengevaluasi perbuatan serta pendapat setiap individu, dengan begitu kewajiban moral didapatkan secara intuitif. Etis atau tidaknya suatu perbuatan tidak memiliki hubungan dengan tujuan, hasil, maupun konsekuensi dari perbuatan tersebut. Dalam perspektif deontologi, segala perbuatan dinilai berdasarkan ketetapan moral yang inheren, bukan tergantung pada akibat atau tujuan dari perbuatan tersebut.

Kant berpendapat bahwa etika deontologis tidak memperbolehkan pengorbanan kewajiban moral untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, dalam konteks deontologi, sebuah tindakan baik tidak akan dianggap etis jika tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang positif. Sebaliknya, keputusan moral dibuat berdasarkan norma-norma etis yang tidak dapat ditawar-tawar. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang universal. Oleh karena itu, etis atau tidaknya suatu perbuatan tidak dapat diukur dari akibat atau tujuannya, tetapi lebih pada konsistensi dengan norma-norma moral yang dianut.

Transparansi

Transparansi atau transparant mengandung arti jelas dan bersifat terbuka. Transparansi merupakan ketersediaan informasi dalam berbagai bentuk yang dapat diakses oleh publik dan merupakan upaya dalam menciptakan kepercayaan antara pemerintah, dunia bisnis, dan masyarakat melalui penyediaan informasi yang akurat dan memadai. Transparansi merupakan sebuah prinsip yang melibatkan upaya aktif dalam menciptakan kepercayaan antara pemerintah, dunia bisnis, dan masyarakat melalui penyediaan informasi yang akurat dan memadai.

Transparansi dibangun atas dasar kebebasan arus informasi, yang menandakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk membuat keputusan yang informasional. Transparansi dalam bisnis mencakup keterbukaan keuangan, kinerja perusahaan, dan aspek-aspek lain yang berpengaruh pada pemegang saham dan masyarakat umum.

Keterbukaan dari suatu perusahaan berdampak pada kepercayaan dan reputasi, hingga meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari pemangku kepentingan. Keterbukaan dalam bisnis tidak hanya menjadi tanggung jawab etis,

tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan pemangku kepentingan. Keterbukaan atas informasi secara tidak langsung mendorong akulturasi negatif yang merugikan masyarakat secara luas. Keterbukaan informasi yang diungkapkan memiliki dampak buruk terhadap persepsi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu bijaksana dalam menyusun strategi transparansi yang seimbang, menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan kepentingan yang sah.

Kronologi Kasus

Pendirian pabrik membawa konsekuensi ganda, dengan dampak positif dan negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang sering muncul dari keberadaan pabrik adalah pencemaran limbah industri, yang dapat menciptakan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Limbah yang dihasilkan oleh kegiatan industri dapat menyebabkan pencemaran udara dan pencemaran lingkungan secara luas. Jika pembuangan limbah industri tidak dikelola dengan tepat, hal ini dapat merugikan ekosistem sekitar dan mengancam kesehatan manusia.

PT. Clariant, sebagai salah satu produsen kimia terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam sektor industri. Meskipun telah berhasil melakukan perluasan dalam berbagai bidang di Indonesia sejak berdiri pada tahun 1970, perusahaan ini juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan limbah industri. Pada tanggal 4 Agustus 2021, muncul isu pencemaran di Sungai Cikaso yang terletak dekat dengan salah satu cabang PT. Clariant di Cimapag. Perubahan warna air sungai menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan adanya pencemaran oleh limbah industri PT. Clariant.

Dalam menanggapi laporan tersebut, PT. Clariant secara cepat memberikan klarifikasi bahwa pencemaran tersebut disebabkan oleh kesalahan teknis yang menyebabkan terlepasnya air hujan terkontaminasi zat asam ke sungai. Meskipun tingkat pencemaran tersebut tidak membahayakan lingkungan sekitar, perusahaan mengambil langkah-langkah mendesak untuk mencegah dampak yang lebih lanjut. Ini mencakup restorasi dan pemulihan kondisi air sungai, serta analisis lebih lanjut terkait kejadian tersebut.

Pada tanggal 6 Agustus 2021, Direktur Eksekutif Walhi Jabar, Meiki, mengemukakan bahwa meskipun pencemaran bersifat tidak sengaja, perusahaan perlu dikenai sanksi. Meiki menyoroti pentingnya memiliki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai langkah-langkah preventif yang harus dimiliki oleh perusahaan. Dalam konteks kesalahan teknis, Meiki menilai bahwa sanksi administratif adalah suatu hal yang pantas diberlakukan untuk memberikan sinyal bahwa kesalahan teknis yang berdampak negatif tetap memerlukan pertanggungjawaban.

Kepala Bidang Operasional PT. Clariant, Daniyanto Sutanto, memberikan tanggapan terperinci terkait insiden pencemaran limbah industri. Menurutnya, pencemaran yang terjadi berasal dari kesalahan dalam proses pemurnian minyak nabati, yang menyebabkan perubahan pH air sungai menjadi sangat asam. Walaupun perubahan pH tersebut tidak mencapai tingkat yang mengancam masyarakat dan lingkungan, perusahaan tetap merespons dengan serius dan segera melakukan pemulihan. Upaya restorasi dan pemulihan yang dilakukan oleh PT.

Clariant berhasil mengembalikan kondisi air sungai, baik dari segi warna maupun keasaman, menjadi seperti semula.

Dalam konteks ini, isu pencemaran limbah industri menjadi pelajaran berharga bagi PT. Clariant untuk meningkatkan sistem pengelolaan limbahnya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif untuk mencegah terulangnya insiden serupa di masa depan. Selain itu, transparansi dan keterbukaan dalam menanggapi permasalahan tersebut menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan memastikan keberlanjutan operasional yang bertanggung jawab.

Keterkaitan Teori dengan Kasus Perlindungan Kesejahteraan Masyarakat

Deontologi, sebagai pendekatan etika, menitikberatkan pada pembentukan keputusan moral berdasarkan kewajiban dan hak seseorang. Dalam konteks PT. Clariant, perusahaan ini memiliki kewajiban etis untuk melindungi kesejahteraan masyarakat dan mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. Kewajiban etis ini menuntut agar perusahaan tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak konsekuensial dari setiap tindakan yang diambil. Pemuatan terhadap regulasi lingkungan bukan hanya sebagai keharusan hukum, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral perusahaan untuk menjaga integritas ekosistem dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Dalam menghadapi isu pencemaran limbah industri, PT. Clariant dihadapkan pada tugas berat untuk menyeimbangkan antara kebutuhan operasional industri dengan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan ini diharapkan untuk tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga untuk secara proaktif mencari inovasi dan praktik terbaik dalam mengelola limbah industri. Selain itu, PT. Clariant perlu memahami bahwa kewajiban etis mereka melibatkan tidak hanya pemenuhan standar minimum, tetapi juga kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan.

Penting juga untuk memahami bahwa konsekuensi dari tindakan perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan bisnis, tetapi juga melibatkan dampak sosial dan lingkungan. PT. Clariant, sebagai agen perubahan positif, dapat memanfaatkan pendekatan deontologi untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mempertimbangkan nilai-nilai moral dan konsekuensi etis secara menyeluruh.

Mematuhi Hukum dan Norma Etika yang Berlaku

Pelanggaran yang terjadi, seperti pencemaran limbah industri, menggarisbawahi betapa pentingnya mematuhi hukum dan norma etika yang berlaku. Dalam konteks ini, pencemaran limbah tidak hanya diartikan sebagai suatu pelanggaran hukum semata, tetapi juga sebagai tindakan yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap hak lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, PT. Clariant memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya tidak merugikan lingkungan dan masyarakat.

Sebagai entitas bisnis yang beroperasi dalam sektor industri, PT. Clariant memiliki tanggung jawab moral yang signifikan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari kegiatan operasionalnya tidak hanya mematuhi ketentuan hukum yang berlaku, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip etika yang menjunjung tinggi hak lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pelanggaran seperti

pencemaran limbah tidak hanya menciptakan dampak negatif pada lingkungan fisik, tetapi juga dapat merugikan kesehatan dan hak hidup warga sekitar. Perusahaan harus berkomitmen untuk melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan, membuka dialog dengan masyarakat lokal, dan secara proaktif mencari solusi inovatif untuk mengelola limbah industri. Upaya ini bukan hanya untuk memitigasi risiko hukum, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral perusahaan terhadap komunitas tempat mereka beroperasi. Dengan demikian, PT. Clariant dapat membuktikan bahwa komitmennya bukan hanya terbatas pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada kontribusi positifnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Transparansi dan Keterbukaan

Aspek transparansi dan keterbukaan menjadi pilar penting dalam perspektif deontologi. PT. Clariant memiliki kewajiban etis untuk bertindak terbuka dan transparan, terutama dalam menyediakan informasi yang akurat mengenai praktik bisnisnya dan dampak lingkungan yang dihasilkan. Transparansi ini diperlukan untuk memastikan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut didasarkan pada hak serta kepentingan bersama.

Transparansi yang efektif melibatkan penyediaan informasi secara proaktif, bukan hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal atau ketika terjadi insiden. PT. Clariant memahami bahwa keterbukaan ini bukan hanya merupakan keharusan etis, tetapi juga merupakan sarana untuk menjembatani kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. Hal ini tidak hanya menciptakan kepercayaan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

PT. Clariant juga dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan transparansi, seperti menyelenggarakan forum terbuka, merinci laporan berkelanjutan yang mencakup informasi lingkungan, dan secara teratur mempublikasikan kemajuan yang dicapai dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip deontologi, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan positif yang terbuka, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Pertimbangan Konsekuensi

Selain itu, deontologi juga menekankan pertimbangan konsekuensi dari suatu tindakan. PT. Clariant, sebagai perusahaan yang mengalami kasus pencemaran limbah, perlu mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan bisnis dari tindakan yang telah dilakukan, sekaligus memastikan bahwa keputusan tersebut sesuai dengan kewajiban moral. Kekhawatiran masyarakat setempat terhadap keamanan air sungai yang tercemar menunjukkan bahwa PT. Clariant perlu memahami konsekuensi sosial dari tindakannya dan mengambil langkah-langkah untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat.

PT. Clariant harus menganalisis konsekuensi ekonomi secara menyeluruh, termasuk potensi sanksi atau denda yang mungkin dikenakan oleh pihak berwenang. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kerangka hukum dan regulasi yang berlaku, serta upaya untuk memitigasi risiko hukum yang dapat timbul. Pertimbangan konsekuensi dari sudut pandang deontologi juga mencakup

dampak sosial dari tindakan perusahaan. Kekhawatiran masyarakat setempat terhadap keamanan air sungai yang tercemar merupakan isyarat serius akan konsekuensi sosial yang dapat merugikan PT. Clariant. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk memahami dan mengatasi kekhawatiran tersebut. Langkah-langkah yang diambil PT. Clariant untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat perlu lebih dari sekadar perbaikan teknis. Perusahaan perlu menunjukkan komitmennya untuk belajar dari kesalahan, mengambil tindakan korektif yang tegas, dan berinvestasi dalam praktek bisnis yang berkelanjutan.

Pemulihan dan Restorasi

Pentingnya melakukan pemulihan dan restorasi setelah terjadinya pencemaran juga merupakan aspek penting dalam pandangan deontologi. PT. Clariant memiliki kewajiban moral untuk melakukan upaya pemulihan dan restorasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakannya. Dalam hal ini, perusahaan perlu secara proaktif mengidentifikasi faktor penyebab pencemaran dan melibatkan diri dalam tindakan perbaikan yang cepat dan efektif.

PT. Clariant perlu memulai dengan mengidentifikasi faktor penyebab pencemaran dengan cermat, melakukan analisis menyeluruh terhadap proses produksi yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut. Langkah ini memungkinkan perusahaan untuk memahami akar penyebab pencemaran dan menerapkan langkah-langkah korektif yang tepat agar masalah tersebut tidak terulang di masa depan. Pemulihan lingkungan melibatkan tindakan langsung untuk membersihkan dan mengembalikan kualitas lingkungan yang terkena dampak. PT. Clariant harus merancang dan melaksanakan rencana pemulihan yang komprehensif, melibatkan ahli lingkungan dan pihak berkepentingan terkait.

Selain upaya fisik, PT. Clariant perlu melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pemulihan. Mendengarkan keprihatinan masyarakat setempat, menyelenggarakan forum terbuka, dan menjalin kolaborasi dengan kelompok lingkungan adalah langkah-langkah yang mendukung aspek deontologi dalam membangun kembali kepercayaan dan keadilan sosial. Melalui langkah-langkah tersebut, perusahaan dapat memperlihatkan keseriusannya untuk membayar kembali kepada lingkungan dan masyarakat yang terdampak.

Dengan menggali lebih dalam dalam prinsip-prinsip deontologi, PT. Clariant dapat membangun landasan etika yang kokoh, mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan, dan memastikan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan kewajiban moral dan norma etika yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam konteks dampak industri, pendirian pabrik seringkali membawa konsekuensi negatif terutama terkait pencemaran limbah. PT. Clariant, sebagai salah satu produsen kimia terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan serius ketika terjadi perubahan warna pada Sungai Cikaso, dugaan pencemaran yang terkait dengan salah satu cabang perusahaan di Cimapag. Meskipun insiden tersebut disebabkan oleh kesalahan teknis yang tidak teranalisis dalam proses pemurnian minyak nabati, PT. Clariant memberikan respons yang cepat dan serius untuk mencegah dampak yang lebih buruk.

Dalam perspektif etika deontologis, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk melindungi lingkungan dan mematuhi regulasi lingkungan. Pelanggaran, seperti pencemaran yang terjadi, dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Prinsip deontologi juga menekankan pentingnya transparansi dan keterbukaan, yang diwujudkan oleh PT. Clariant melalui tanggapan yang cepat dan penyediaan informasi yang akurat tentang peristiwa tersebut.

Pertimbangan konsekuensi dalam kerangka deontologi menyoroti perlunya mempertimbangkan dampak ekonomi dan bisnis dari tindakan perusahaan. Tercemarnya Sungai Cikaso menimbulkan kekhawatiran masyarakat, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, PT. Clariant tidak hanya berkewajiban untuk melakukan pemulihan dan restorasi lingkungan, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap citra dan reputasinya.

Solusi untuk mengatasi masalah pencemaran limbah industri melibatkan langkah-langkah praktis. Adopsi teknologi dan praktik terbaru, investasi dalam teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan, efisiensi penggunaan bahan baku, dan pelibatan karyawan menjadi strategi kunci. PT. Clariant perlu aktif mencari inovasi, mengalokasikan sumber daya untuk peralatan canggih, dan melibatkan karyawan dalam upaya pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Dengan kombinasi langkah-langkah ini, PT. Clariant dapat menciptakan sistem pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan, mengurangi dampak negatif pada lingkungan, dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan yang bertanggung jawab. Kesimpulannya, penanganan etis terhadap pencemaran limbah industri oleh PT. Clariant melibatkan tidak hanya pemulihan dan restorasi fisik tetapi juga komitmen terhadap prinsip-prinsip deontologi dan implementasi solusi berkelanjutan untuk mencegah terulangnya insiden serupa di masa depan.

B. Solusi

1. PT. Clariant, sebagai produsen kimia terkemuka di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola limbah industri demi menjaga keberlanjutan lingkungan. Adopsi teknologi dan praktik terbaru menjadi langkah kunci dalam meminimalkan dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitar. PT. Clariant dapat mengambil inisiatif aktif dengan melakukan riset mendalam, mengevaluasi, dan mengadopsi teknologi-teknologi terbaru, seperti teknologi daur ulang, proses produksi bersih, dan metode pengolahan limbah yang lebih efisien.
2. Investasi dalam teknologi pengolahan limbah merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas PT. Clariant dalam memenuhi standar lingkungan yang lebih tinggi. Mengalokasikan sumber daya untuk peralatan canggih, pemanfaatan sumber energi terbarukan, dan penerapan sistem manajemen limbah yang efektif akan menciptakan perubahan positif. Investasi semacam ini tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah dalam membangun citra perusahaan yang bertanggung jawab di mata konsumen dan mitra bisnis.
3. Efisiensi penggunaan bahan baku juga menjadi aspek penting dalam strategi pengelolaan limbah. PT. Clariant dapat mengoptimalkan penggunaan bahan

baku dalam proses produksi, bukan hanya untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga untuk mengoptimalkan sumber daya perusahaan secara keseluruhan. Praktik ini tidak hanya akan memberikan dampak positif pada lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi.

4. Pelibatan karyawan menjadi elemen penting dalam menciptakan budaya perusahaan yang peduli lingkungan. Melalui program pelatihan dan peningkatan kesadaran lingkungan, karyawan dapat lebih aktif berkontribusi dengan memberikan ide-ide inovatif untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah. Dengan melibatkan karyawan secara aktif, PT. Clariant dapat membangun komitmen kolektif terhadap praktik-praktik ramah lingkungan, menciptakan lingkungan kerja yang berkelanjutan dan mendukung tujuan perusahaan dalam mengelola limbah dengan lebih efektif.
5. Secara keseluruhan, kombinasi langkah-langkah ini menciptakan strategi holistik yang dapat membantu PT. Clariant mencapai pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan. Dengan fokus pada inovasi teknologi, investasi cerdas, efisiensi operasional, dan keterlibatan karyawan, perusahaan dapat mencapai dampak positif yang signifikan pada lingkungan sekitar, sambil memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, L. T. (2019). PROSES PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK DI PT CLARIANT ADSORBENTS INDONESIA.
- Alamsyah, S. (2021). Buang Asam Sulfat ke Sungai Cikaso, Pabrik di Sukabumi : Tak Disengaja. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5671729/buang-asam-sulfat-ke-sungai-cikaso-pabrik-di-sukabumi-tak-disengaja/amp>
- Alamsyah, S. (2021a). *Limbah Asam sulfat Dibuang Ke Sungai Cikaso, Walhi Jabar: Harus Ada Sanksi*. detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5672297/limbah-asam-sulfat-dibuang-ke-sungai-cikaso-walhi-jabar-harus-ada-sanksi>
- Alamsyah, S. (2021b). *Pihak Pabrik Klaim Limbah di Sungai Cikaso sebanding Cuka Dapur*. detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5677660/pihak-pabrik-klaim-limbah-di-sungai-cikaso-sebanding-cuka-dapur>
- Etika Bisnis. (2023). (n.p.): Cendikia Mulia Mandiri.
- Husain, M., Mujanah, S., & Andjarwati, T. (2022). The Effect of Individual Characteristics, Resilient and Work Ability on Intention to Leave and Employee Performance at PT Clariant Adsorbent Indonesia, Gresik. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.22225/jj.9.1.2022.47-56>
- Kiamani, A. (2023). Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat . *Saint Paul's Review*, 3(1), 13–25.
- Puspita, I. (2023). *ASAL MULA TEORI ETIKA DAN PERKEMBANGAN TEORI ETIKA*. View of asal mula teori Etika Dan Perkembangan teori etika. <http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/340/279>

- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Somantri, A. (2021). Human Error, Kronologi Limbah PT Clariant Kotori Sungai Cikaso Sukabumi. *Sukabumiupdate.Com*.
<https://amp.sukabumiupdate.com/peristiwa/88518/human-error-kronologi-limbah-pt-clariant-kotori-sungai-cikaso-sukabumi>
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat , Etika dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>